

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum Pendidikan

1. Sejarah dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Sejak kemerdekaan bangsa Indonesia, dalam perjalanannya dunia pendidikan telah menerapkan enam kurikulum sebagai suatu upaya untuk membenahi pendidikan ke arah yang lebih baik. Pendidikan harus mampu menyesuaikan dinamika yang berkembang dalam masyarakat, terutama tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan hal itu dapat tercapai melalui perubahan kurikulum. Untuk memahami lebih jelas, yang dimaksud dengan kurikulum adalah semua program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan dan bertujuan memberikan pengalaman bagi siswa dan tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran.¹⁰ Adapun kurikulum yang pernah dilaksanakan di Indonesia yaitu kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 atau KBK dan KTSP yang sedang mengalami revisi ke arah kurikulum 2013.

Setelah berakhirnya kekuasaan orde lama, keluar ketetapan MPRS No XXVII/MPRS/1996 yang berisi tujuan pendidikan membentuk manusia pancasila sejati. Pada tahun 1968 lahirlah kurikulum 1968 sebagai kurikulum pertama. Tujuan pendidikan menurut kurikulum 1968 yaitu mempertinggi mental moral budi pekerti dan memperkuat

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.65.

keyakinan beragama, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta membina dan mengembangkan fisik yang kuat dan sehat.^{11 12}

Kurikulum yang kedua yaitu kurikulum 1975, tetapi sebelum semua sekolah mengimplementasikan kurikulum 1975, mulai dirasakan bahwa kurikulum ini tidak bisa mengejar perkembangan pesat dan kemajuan dalam masyarakat sehingga diganti dengan kurikulum 1984. Dalam perjalanan kurikulum 1984 dianggap oleh banyak kalangan sarat beban sehingga diganti dengan kurikulum 1994 yang dianggap lebih sederhana. Kurikulum 1994 adalah kurikulum yang keempat yang pernah dilaksanakan di Indonesia. Akan tetapi, kurikulum ini juga mengalami nasib yang sama dengan kurikulum sebelumnya. Hal ini disebabkan karena praktek pembelajaran yang dilaksanakan dalam kurikulum 1994 ke bawah masih dipengaruhi oleh teori belajar behavioristik yang dipelopori oleh Tomdike, Pavlov, Watson, dan Gutrie. Para psikolog behavioristik berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan dari lingkungan (*reinforcement*). Skinner menganggap *reward* atau *reinforcement* sebagai faktor terpenting dalam proses belajar sehingga guru berperan penting di dalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan belajar yang telah dirumuskan. Rancangan kurikulum pendidikan dalam kurikulum 1994 ke bawah disusun seluruhnya secara

¹¹ Kunandar, h. 108.

¹² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.3⁴



terpusat dan tidak memberi peluang bagi setiap satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing serta mengarah pada pemenuhan percepatan industrialisasi dengan menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual dan vokasional. Dimana hal itu jelas terlihat dari bentuk interaksi pembelajaran yang berlangsung bersifat monolog, indoktrinasi, memperlakukan peserta didik sebagai objek dengan pokok penekanan hanya pada aspek kognitif serta terikat dengan lingkungan. Dampak yang dapat ditimbulkan dari kurikulum yang tidak seimbang, yakni menghasilkan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan dalam vokasional tetapi timbul perubahan yakni terjadinya pergeseran dan terabaikannya nilai kemanusiaan dalam kehidupan.¹³

Pendidikan dianggap telah gagal menghasilkan lulusan yang berkualitas tetapi hanya melahirkan lulusan yang tidak memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan kebutuhan dalam masyarakat. Oleh karena itu pemerintah menawarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dianggap mampu menjawab rendahnya mutu pendidikan. Bersamaan dengan lahirnya UU No 23 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menggantikan UU No 2 Tahun 1989, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional menggagas kurikulum baru yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kurikulum Berbasis

¹³ Rusman, h.32.

Kompetensi lahir ditengah-tengah adanya tuntutan mutu pendidikan di Indonesia.^{14 15}

Dalam kurikulum ini peserta didik diarahkan untuk menguasai sejumlah kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Meskipun demikian kurikulum ini masih diragukan karena masih sarat dengan materi seperti yang terjadi pada kurikulum 1994 sehingga tidak disahkan secara formal oleh Departemen Pendidikan Nasional. Kurikulum selanjutnya yaitu KTSP yang merupakan kurikulum yang ke enam yang pernah dilaksanakan di Indonesia. Kurikulum ini merupakan revisi dan pengembangan dari KB K.

KTSP lahir karena kurikulum sebelumnya masih sarat dengan beban belajar dan Depdiknas masih dianggap belum memberikan kesempatan bagi setiap satuan pendidikan untuk mandiri dalam mengembangkan kurikulum. Oleh karena itu, dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan diberikan kewenangan dalam mengembangkan komponen kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat.¹⁵ Dalam kurikulum KBK yang selanjutnya direvisi ke kurikulum KTSP dikembangkan dengan berorientasi kepada pengembangan kepribadian melalui kurikulum Humanistik. Implementasi kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreativitas siswa lebih dari penguasaan materi dan siswa ditempatkan sebagai

¹⁴ Kunandar,

¹⁵ *Ibid.hA* 11-

subjek dalam proses pembelajaran.¹⁶ Menurut para ahli aliran humanistik penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik mengembangkan dan mengenal diri sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.¹⁷

2. Fungsi dan Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan

Sebagaimana yang diketahui bahwa kurikulum merupakan salah satu variabel yang memengaruhi sistem pendidikan nasional. Karena kurikulum akan membawa dan membentuk pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kurikulum perlu mengikuti dinamika dalam masyarakat dan bisa menjawab kebutuhan sesuai dengan perkembangan. Hal inilah yang mendasari sehingga kurikulum terus diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan, dan tantangan dunia pendidikan dalam membekali peserta didik menjadi sosok manusia yang siap hidup dalam berbagai kondisi.

Menurut Madjid sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa ada tiga fungsi kurikulum dengan berfokus pada tiga aspek yakni:

(1) Bagi sekolah yang bersangkutan, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang

¹⁶ Rusman, h.75.

¹⁷ M. Daiyono, h.43.

diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pembelajaran sehari-hari. (2) bagi tataran tingkat sekolah, yaitu sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja. (3) bagi konsumen, kurikulum berfungsi sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi. Selain ketiga hal itu fungsi lain dari kurikulum yakni terkait dengan berbagai pihak di luar sekolah seperti penulis buku ajar dan masyarakat.¹⁸

Kurikulum harus dirancang dalam rangka lebih mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik, bukan membebani peserta didik dengan beban belajar yang terlalu berat. Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan peserta didik menghafal fakta-fakta tanpa mengerti bagaimana hubungan antara fakta yang ada dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang disinyalir pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional.

Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. Mereka sangat butuh untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup dan bekerja.¹⁹

3. Prinsip Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbutan pendidikan. Interaksi yang berlangsung melalui proses pembelajaran

¹⁸ Heri Gunawan, .h.1 19-

¹⁹ Kunandar, .h.122.

antara guru dengan peserta didik merupakan suatu bentuk pengujian dan pelaksanaan kurikulum. Perwujudan konsep, prinsip dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru sebagai pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Diharapkan melalui kurikulum dapat menjadi landasan dan sebagai pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat.

Pengembangan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dengan berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, dengan mengacu pada prinsip-prinsip berikut

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan serta kebutuhan peserta didik beserta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah dan jenjang serta jenis pendidikan tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial, ekonomi dan gender.
- c. Tanggap terhadap perkembangan, ilmu pengetahuan dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar bahwa IPTEK dan seni berkembang secara dinamis sehingga perlu untuk diikuti dan dimanfaatkan secara tepat.
- d. Relevan dengan kebutuhan. Pengembangan kurikulum perlu melibatkan *stakeholders* untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja. Itulah sebabnya dalam pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan dan memperhatikan

²⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),h.151-153.

pengembangan integritas pribadi, kecerdasan spiritual, keterampilan berpikir, kreatifitas sosial, kemampuan akademik dan keterampilan vokasional.

- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antara semua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- g. Seimbang antara kepentingan global, nasional dan lokal. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan global, nasional dan lokal untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Pendidikan Berbasis Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Agar lebih mudah memahami makna pendidikan karakter, maka terlebih dahulu perlu dipahami makna dari pendidikan dan karakter itu sendiri.

Kata pendidikan berasal dari bahasa Latin *educare* atau *educere* yang artinya melatih atau menjinakkan, juga berarti menyuburkan. Dalam Undang-

Undang RI Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat

1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, keagamaan, kecerdasan

²¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta- Ar-ruzz Media, 2011), h.288.

akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Selain itu, pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Dari beberapa uraian di atas maka pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh siswa untuk melatih diri melalui proses belajar dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.²⁴²⁵ Watak merupakan bagian dasar dari moral atau etika. Watak akan terpancar dari kehidupan moral seseorang. Sementara itu yang disebut berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Sedangkan pengertian karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak.²³ Lain halnya dengan pendapat Tadzkiroatun Musfiroh, menurutnya karakter

²² Prayitno, Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta, Grasindo, 2011), h.66.

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h. 1.

²⁴ Sofan Amri, *dkk, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, h.3.

²⁵ Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h.204.

mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*) perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*).²⁶

Karakter merupakan suatu hal yang penting untuk dibangun, agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar, khususnya dalam mengambil keputusan dan tingkah laku. Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya. Upaya yang dapat ditempuh untuk membangun karakter individu ke arah yang positif yakni dengan melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter sekaligus cerdas melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.^{26 27} Menurut T. Ramli sebagaimana yang dikutip oleh Nurla Tsna Aunillah bahwa:

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dalam penerapan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik, supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter ialah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber

²⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), h.9.

²⁷ Sofan Amri, *dkk*, h.3.

dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²⁸

Heri Gunawan mengutip beberapa pengertian pendidikan karakter menurut para ahli. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan kerja keras. Menurut Elkin dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Sementara Russel William menggambarkan karakter laksana otot, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka otot-otot karakter akan menjadi kuat dan mewujudkan menjadi kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan. Karena cinta itulah maka muncul keinginan untuk berbuat baik.

Dari beberapa pengertian dan pandangan di atas menjelaskan bahwa, sebenarnya pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter pada khususnya merupakan sebuah sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar dalam diri setiap individu, karena dapat membawa perubahan menyeluruh ke arah yang lebih baik. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika sudah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki

²⁸ Nurla Isna Aunillah, h.22.

masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam seluruh aspek kehidupannya.

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Brooks dan Gooble sebagaimana yang dikutip oleh Zaim Ehnubarak bahwa dalam menjalankan pendidikan karakter terdapat tiga elemen yang penting untuk diperhatikan yaitu prinsip, proses dan prakteknya dalam pengajaran. Dalam menjalankan prinsip itu maka nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa dalam sekolah paham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menejemahkannya dalam perilaku nyata.^{29 30} Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:'

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan

²⁹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.

³⁰ Heri Gunawan, h.35-36.

- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna menantang yang menghargai semua peserta didik, membaui karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik—
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas tersebut, Dasyim Budimasyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.³¹

- 1) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus pada suatu satuan pendidikan.
- 2) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran di arahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui pengembangan diri, himpunan, konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, kepramukaan dan lain sebagainya.
- 3) Sejatinnya nilai-nilai pengetahuan

pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habii*).

- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

3. Kebijakan dan *Grand Design* Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan formal tidak terlepas dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam rangka pengembangan dan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut Kemendiknas, sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 bahwa pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Hal itu kemudian ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJPN) tahun 2005-2015. di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pendidikan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Terkait dengan hal itu, Bamawi dan M. Arifi menguraikan beberapa kebijakan yang dapat dijadikan sebagai pijakan hukum pelaksanaan pendidikan karakter di tanah air yaitu:

³² /Wd,h,26.

³³ Bamawi, dan M.Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* akarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.44-48.

- a. Undang-Undang RI nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN)

Dalam Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RJPN, dinyatakan bahwa tujuan jangka panjang tahun 2005-2025 adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri dan adil sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil dan makmur dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Salah satu ukuran tercapainya Indonesia yang maju, mandiri dan adil, pembangunan nasional dalam 20 tahun mendatang adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab. Dengan demikian. RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Bab 2 Pasal 3, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

- c. Inpres No.1 Tahun 2010: Percepatan Pelaksanaan Pembangunan Nasional Tahun 2010

Penekanan dalam Inpres meliputi dua hal yakni metode pembelajaran aktif dan membentuk daya saing dan karakter bangsa.

- d. Arahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam Puncak Peringatan Hardiknas tanggal 11 Mei 2010 di Istana Negara

Sekolah penting untuk menciptakan lingkungan yang aerogonomis dan sehat karena kondisi tersebut dapat membentuk suasana belajar yang nyaman dan pikiran yang tidak kacau. Nilai-nilai kreatif akan muncul jika didukung oleh lingkungan yang baik. Lingkungan yang bersih, asri, dan tertib adalah sebuah budaya yang mendukung pendidikan karakter. Adapun *grand design* pendidikan karakter dapat dideskripsikan sebagai berikut:”

- 1) Pendidikan karakter berpijak pada landasan filosofis yang bersumber pada agama, Dasar Negara, UUD 1945, dan kebijakan pendidikan yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Nilai-nilai luhur dalam pembelajaran disampaikan dengan teori belajar yang tepat, sesuai dengan tingkat

³⁴ /*ibid.*, h.48-49.

perkembangan psikologis peserta didik, dengan memerhatikan nilai sosial budaya masyarakat atau latar belakang peserta didik.

3) Pengalaman-pengalaman, baik yang bersifat nyata maupun fiksi, dapat menjadi sumber inspirasi dalam pendidikan karakter.

4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial atau kemampuan bekerja?³⁵ Berkaitan dengan pentingnya pendidikan karakter diselenggarakan di semua lembaga pendidikan formal, maka sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter yakni:^{35 36}

- 1) Membentuk manusia Indonesia yang bermoral
- 2) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional
- 3) Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras
- 4) Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h3.

³⁶ Nurla Isna Aunillah, h.97-104.

5) Membentuk manusia Indonesia yang bejiwa patriot

Sebagaimana diuraikan oleh Sofan Amri *dkk*, bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta mengkaji nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya tujuan pendidikan karakter menurut Heri Gunawan yakni:

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong bejiwa patriok, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter pada tingkatan lembaga mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra suatu sekolah di mata

³⁷ Sofan Amri, *dkk*, h.31.

³⁸ Heri Gunawan, h.30.

masyarakat luas. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik. (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³⁹

5. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan karakter cerdas. Dalam hal ini kurikulum yang dikehendaki adalah kurikulum dengan pola terintegrasi. Pola ini menolak pengertian sempit tentang kurikulum yang memberikan makna bahwa kurikulum adalah serangkaian atau sekumpulan mata pelajaran yang wajib diikuti siswa, dan menekankan pentingnya konsep bahwa kurikulum adalah serangkaian pengalaman yang wajib dijalani dan dikuasai oleh peserta didik dalam satuan pendidikan tertentu.⁴⁰

Pemerintah telah menetapkan bahwa setiap lulusan hendaknya memiliki nilai-nilai karakter, yaitu mempunyai kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai karakter lulusan tersebut telah ditegaskan dalam

⁴⁰ Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*

Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan yang mengandung 22 rumusan karakter lulusan, di mana setiap rumusan karakter tersebut mengandung nilai-nilai kepribadian/budi pekerti/perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, kebangsaan dan lingkungan.^{41 42} Dalam praktik pengembangan pendidikan karakter di sekolah dapat dikembangkan dengan kurikulum yang bersifat terintegrasi dan terbuka yaitu materi berbagai komponen yang ada di dalam kurikulum tersebut tidak terpisah dengan batas-batas yang amat tegas, melainkan satu sama lain memiliki keterkaitan dan dapat dibangun dalam rangka pembinaan pribadi dan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional dan perilaku dari kehidupan moral . Rancangan kurikulumnya yang terkait, tidak terkotak-kotak tetapi mampu mengembangkan bidang-bidang pengembangan yang ada di setiap satuan pendidikan secara menarik dan kontekstual dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan motorik dapat teranyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan

⁴¹ Ani Sopiani, *Sukses Menjadi Pendidik Karakter Siswa* (Depok: Literatur Media Sukses, 2012), h.17.

⁴² *Ibid*, h. 110.

menyeluruh sehingga dapat menyentuh semua aspek kebutuhan anak. Nilai yang diberikan pada anak bukan untuk mengubah nilai karakter siswa, tetapi untuk membantu mengembangkan pribadi anak yang sadar norma. Dengan keragaman nilai dalam Pancasila merupakan modal dasar dan basis dalam mengembangkan pendidikan karakter. Strategi yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yakni metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat
- c. Memberikan pendidikan karakter secara sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan pengetahuan, melakukan dan membiasakan.
- d. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yakni menerapkan kurikulum yang melibatkan sembilan aspek kecerdasan manusia
- e. Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip praktik pengembangan yang tepat
- f. Membangun hubungan yang baik dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat dan perhatian pada kesejahteraan lainnya
- g. Contoh perilaku positif. Bagian terpenting dan penetapan lingkungan yang positif dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan peserta didik
- h. Menciptakan peluang bagi peserta didik untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan di sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi peserta didik untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta merefleksi atas dasar tindakannya,

⁴³ *Ibid.*

- i. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan dan perkembangan positif peserta didik termasuk pembelajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain bicara, mengenali dan menata emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut dan menghargai kepentingan masing-masing
- j. Melibatkan peserta didik dalam wacana moral. Isu ini terpenting dalam pendidikan peserta didik untuk menjadi prososial, moral manusia
- k. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk peserta didik
- l. Tidak ada anak yang terabaikan. Tolok ukur sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan semua peserta didik untuk mewujudkan segenap potensinya dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.

Oleh karena itu, agar pendidikan karakter dapat terlaksana dengan efektif dan utuh maka perlu menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya yakni:

- 1) Desain pendidikan karakter berbasis kelas.

Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Artinya, dalam proses pembelajaran diperlukan suasana kelas yang menyenangkan dan santai agar tercipta nuansa demokrasi. Dalam kelas, relasi antara guru dan siswa bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi.⁴⁴

Gambaran seperti ini, merupakan bentuk pembelajaran holistik.

Suatu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan *inquiry*, dimana siswa dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi

⁴⁴ Masnur Muslich, h.90.

dan berbagi gagasan. Siswa didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan cara mereka sendiri serta diberdayakan sebagai pembelajar. Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik, apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami, nyata, dekat dengan diri anak dan guru-guru yang melaksanakannya memiliki kreativitas disertai pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik.⁴³ Dalam proses pembelajaran perlu menerapkan metode belajar yang memperhatikan keunikan setiap peserta didik dan melibatkan partisipasi aktif siswa, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi siswa, karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikannya materi pelajaran yang konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif sangat penting agar siswa dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman dan memberikan semangat. Diharapkan melalui model pembelajaran holistik berbasis karakter dapat membentuk manusia secara utuh yang berkarakter baik dari aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal.^{45 46}

- 2) Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah.

⁴⁵ Sofan Amri, *dkk.*, h.56-57.

⁴⁶ */bid*, h.57.

Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Misalnya untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik tetapi harus diikuti oleh peraturan yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.⁴⁷

Desain pendidikan berbasis kultur sekolah merupakan suatu upaya yang dapat ditempuh oleh pihak sekolah dalam mengembangkan karakter peserta didik, dengan menerapkan suatu aturan yang tegas dan berlaku bagi semua masyarakat sekolah yang melakukan tindakan yang tidak jujur dan tidak sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat.

3) Desain pendidikan karakter berbasis komunitas.

Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapat sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.⁴⁸

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peranan keluarga, pemerintah dan masyarakat umum di dalamnya. Khususnya dalam

⁴⁷ Masnur Muslich, h.91.

⁴⁸h.91.

kaitannya dengan pihak pemerintah dalam menegakkan keadilan dan

mengungkapkan kebenaran bagi yang melakukan pelanggaran dengan memberikan sanksi. Pemerintah harus mendidik dan memberikan teladan bagi masyarakat bagaimana menghargai setiap aturan sosial yang berlaku. Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara berkesinambungan dan sinergis.

6. Sasaran Pendidikan Karakter

Untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, maka perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia yang terdiri atas jasad, ruh dan akal. Hal ini selaras dengan pendapat Lickona sebagaimana yang dikutip Masnur Muslic yang menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), perbuatan moral (*moral action*) yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Istilah lainnya adalah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁹ Dalam pengembangan kurikulum nasional di dasarkan pada ke tiga ranah di atas baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya. Dalam pelaksanaannya melalui pembelajaran kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan

⁴⁹ *ibid.*, h. 75.

penguasaan materi •

P iajaran dan keterampilan, melainkan juga kepribadian P dik sangat penting untuk dikembangkan. Dengan demikian akan irkan sosok manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal dan mampu mengendalikan dirinya serta memiliki rasa empati/ Karena begitu pentingnya *soft skill* dalam upaya membentuk karakter peserta didik, maka strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi banyak arah. Disamping itu perlu juga kreativitas guru untuk melibatkan peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, sosial dan emosional. Dengan demikian jika hal itu sudah terbiasa dilakukan oleh peserta didik maka dengan sendirinya akan terbawa jika terjun dalam dunia keija dan masyarakat.

Dalam pendidikan karakter aspek kognitif, afektif dan psikomotorik diperlukan agar siswa mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini diuraikan tentang ketiga komponen karakter di atas menurut Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Masnur Muslich, antara lain.^{50 51}

Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* ini terdiri dari enam hal, yaitu: (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspektif taking* (mengambil sudut pandang) (4) *moral reasoning*

⁵⁰ Afrisanti Lusita, h.51.

⁵¹ Masnur muslich, h. 133-134.

(pertimbangan moral)» rs\ ■ ■
 ' 1) *ecision making* (membuat keputusan), dan (6) *self*
 (mengetahui diri sendiri). Tidak cukup hanya dengan mengetahui
 moral'» tetP' perlu ada kesadaran dan perlu mengenal diri sendiri

serta mampu melihat dan mempertimbangkan setiap keputusan.

Moral feeling adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus bisa dirasakan oleh seseorang untuk bisa menjadi manusia yang berkarakter, yakni (1) *conscience* (nurani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan (6) *humility* (kerendahan hati).

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*compelence*Y keinginan (*wili*) dan kebiasaan (*habii*).

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik mampu memahaminya (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, dan

Perasakan (afektif) nilai yang baik serta bisa melakukannya

,p motor). Pendidikan karakter yang baik tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik, tetapi juga perlu merasakan dengan baik dan disertai perilaku yang baik. Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa seseorang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu, setelah terbiasa melakukan kebajikan maka tindakan itu akan berubah menjadi kebiasaan.⁵² Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai budaya, budi pekerti yang luhur, nilai sosial dan nilai agama. Selain itu, hal lain yang sangat penting untuk dipahami dalam pelaksanaan pendidikan karakter yakni bahwa setiap anak didik memiliki latar belakang dan potensi yang berbeda-beda, atau dengan kata lain memiliki kepribadian dan keunikan masing-masing, sehingga dalam pelaksanaannya perlu menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun jati diri individu ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan bakatnya masing-masing.

C. Proses Pengembangan Nilai Kejujuran di Sekolah

Penanaman nilai-nilai kehidupan untuk membentuk budi pekerti yang baik bagi individu, diantaranya dapat dilaksanakan melalui pendidikan nilai di sekolah, siswa perlu diperkenalkan dengan nilai-nilai karakter bangsa agar dapat menjadi individu yang berkarakter. Mengingat bahwa penanaman nilai dan sikap

⁵² *Ibid*, h,78.

P p akan proses, maka hal ini selain dilaksanakan dalam keluarga dan y juga diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang tentang nilai-nilai apa saja yang akan diperkenalkan, metode dan kegiatan apa yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang akan ditanamkan pada siswa dapat melalui pembelajaran dan peneladanan serta lebih menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengertian Kejujuran

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah jujur atau kejujuran bukan sesuatu yang asing lagi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) jujur adalah tulus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus ikhlas. Sedangkan kejujuran merupakan sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan.⁵³ Kejujuran merupakan dasar dasar dari setiap usaha untuk menjadi orang yang kuat secara moral. Oleh karena itu pengertian kejujuran atau jujur adalah tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai kenyataan. Kejujuran adalah dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat dengan orang lain.

Kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui mana manusia mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar. Karena itu kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap

⁵³ W.J.S. Poerwadarminta. h.479.

perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia.^{54 55 56}

Secara sederhana kejujuran dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini kemudian terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri. Dengan demikian kejujuran menjadi suatu rangkaian peraturan yang telah dibuat untuk meliputi setiap tindakan dan kata.³³ Dalam risetnya, Tom Peters melaporkan bahwa organisasi terbaik, teragresif dan tersukses adalah organisasi yang menekankan integritas dan kepercayaan. Kejujuran selalu merupakan kebijakan terbaik.³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan kejujuran yaitu suatu sifat yang menggambarkan kualitas diri seseorang yang dinampakkan melalui perilakunya. Kejujuran merupakan hal yang sangat berharga karena, dengan kejujuran dapat memberikan manfaat yang positif di dalam kehidupan dan generasi yang akan datang.

2. Faktor Penyebab Ketidakjujuran dalam Proses Pembelajaran

Fakta yang masih sering terjadi dan bahkan hal ini hampir telah menjadi suatu kebiasaan dalam proses belajar mengajar yaitu kebiasaan

⁵⁴ Cakslamet.blogspot.com/.../nilai-kejujuran-dalam-pendidikan Diakses pada hari Rabu 15 Mei 2013.

⁵⁵ Jerry White, *Kejujuran, Moral dan Hati Nurani* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h.35.

⁵⁶ Phi 1 Pringle, *10 Kualitas Terbaik Dari Seorang Pemimpin Besar* (Light Publishing, 2009), h.121.

Y k, plagiarisme, mengumpulkan tugas yang sama lebih dari satu kali itu mata pelajaran yang berbeda, pemalsuan informasi atau kutipan-kutipan dalam tugas akademis, memberikan informasi yang keliru, menipu terhadap guru berkaitan dengan tugas akademis dan sabotase (tindakan untuk mencegah dan menghalang-halangi orang lain sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas akademis atau secara sengaja merusak hasil karya orang lain).¹⁷ Tindakan-tindakan seperti ini merupakan bentuk dari ketidakjujuran yang sering mewarnai proses belajar mengajar. Menyontek telah menjadi suatu budaya dalam lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini bukan hanya berkaitan dengan kelemahan individu per individu, melainkan telah membentuk sebuah kultur sekolah yang tidak menghargai kejujuran.^{57 58 59} Adapun faktor-faktor penyebab dari tindakan ini di antaranya disebabkan oleh:¹⁹

a. Tekanan oleh masyarakat

Dalam masyarakat banyak terjadi kebohongan dan penipuan, sehingga tidak mengherankan jika para pelajar sering mengabaikan ajaran yang melawan penipuan. Pengaruh lingkungan dapat membentuk dan memberi dampak yang negatif.

b. Tekanan dari nilai-nilai dan penampilan

⁵⁷ *Cakslamet.blogspot.com/.../nHai-kejujuran-dalam-pendidikan*. Diakses pada hari Rabu 15 Mei 2013.

⁵⁸ Masnur Muslich, h.90.

⁵⁹ Jerry White, h.1 10-113.

Kekeliruan yang sering tampak yaitu karena menganggap nilai sebagai hal utama. Hal ini menyebabkan seseorang tidak peduli dengan cara atau sarana apapun untuk mendapatkan nilai terbaik. Nilai adalah hal penting sebagai suatu ukuran pelajaran yang sudah dipahami seorang murid. Selain itu, juga adanya tekanan dalam persaingan untuk masuk sekolah-sekolah favorit dan meraih prestasi.

c. Kemalasan

Dalam banyak kasus, banyak pelajar yang menyontek karena faktor malas. Ada keinginan untuk naik kelas dan mendapat nilai yang baik tetapi tidak datang disekolah dan menipu gurunya.

d. Tekanan dari kelompok dan teman sebaya

Tidak jarang diantara pelajar yang tidak memiliki niat untuk menyontek, akan tetapi karena adanya tekanan teman kelompok atau teman sebaya sehingga terlibat di dalamnya. Hal tersebut terjadi bukan karena direncanakannya, melainkan karena terbawa oleh suasana dan tekanan.

e. Mengatasi kegagalan

Rasa takut akan kegagalan merupakan faktor pertama dalam mendorong seorang pelajar untuk melakukan penipuan dan bertindak tidak jujur dengan melakukan segala hal untuk meraih keberhasilan.

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik yang memiliki tugas yang berat dalam mendidik generasi penerus bangsa, tentunya harus

mencari cara agar peserta didik tidak melakukan tindak kecurangan dalam pembelajaran. Salah satu caranya adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada peserta didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.⁶⁰ Dengan adanya pengembangan dan pemahaman atas nilai kejujuran yang diperkuat oleh kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran, maka peserta didik akan melihat bahwa nilai kejujuran adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan, meskipun ada kesempatan untuk melakukan kecurangan hal itu tidak akan dilakukan.

3. Strategi Penanaman Nilai Kejujuran di Sekolah

Berikut pandangan ahli tentang pengertian strategi sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan, diantaranya menurut Kemp bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikeijakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan itu, Dick & Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara

⁶⁰ *Ibid.*, h.9i.

ama sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.^{61 62} Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Salah satu cara mengembangkan nilai yang ada pada siswa adalah dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan langsung, sehingga diharapkan dapat menemukan konsep atau prinsip moral yang positif. Keterlibatan siswa merupakan faktor penting, karena moralitas tidak dapat dijadikan secara langsung hanya dengan ceramah.

Mengingat kejujuran merupakan salah satu sikap yang penting dimiliki oleh semua lapisan masyarakat, maka perlu bagi setiap sekolah untuk menanamkan sikap ini kepada peserta didik agar mereka memahami pentingnya bersikap jujur sejak dini. Meskipun demikian, membentuk karakter jujur pada peserta didik tidak dapat dilakukan dengan cara yang instan atau hanya dengan sekedar menyampaikan materi kepadanya. Sebab, diperlukan proses yang panjang dan konsisten agar bisa menanamkan sikap jujur sehingga sikap tersebut mampu benar-benar menjadi karakter setiap peserta didik. “

Multiperan guru menuntut sebuah tanggung jawab yang berat, khususnya dalam rangka memanusiakan manusia melalui proses pendidikan. Peran guru yang dimaksud di sini berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Perwujudan konsep, prinsip dan aspek-aspek kurikulum seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum.

⁶¹ Heri Gunawan, h. 185.

⁶² Nurla Isna Aunillah, h.48.

pakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada

ya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di
a proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara
keseluruhan. Menurut Nana Syaodih, sebagaimana yang dikutip oleh Rusman,
untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan
beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Guru adalah kunci utama
keberhasilan implementasi kurikulum.^{63 64}

Melihat kondisi pendidikan di sekolah dewasa ini, pada umumnya
guru terikat dengan ketentuan administratif yang harus diikuti seperti target
pencapaian kurikulum, ketuntasan belajar, silabus dan RPP. Sesuai dengan
ketentuan yang ada bahwa wujud pelaksanaan pendidikan di sekolah tertuang
dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Tetapi dalam
kegiatan intrakurikuler sangat jarang guru dalam interaksi pembelajarannya
dengan peserta didik mampu mengembangkan potensi-potensi yang
dimilikinya. Padahal tujuan pendidikan yaitu mengembangkan secara utuh
potensi peserta didik. Sebagai mediator dan fasilitator guru seharusnya
memberikan dan menyediakan layanan yang hangat dalam proses
pengembangan potensi siswa dan atas dasar emosi yang positif dengan
memberikan materi yang bersifat imajinatif dan menciptakan suasana yang
mengajak peserta didik untuk mengembangkan wawasannya sendiri.

⁶³ Rusman, h.325.

⁶⁴ *Ibid* h.75.

umarustik senantiasa membangun hubungan positif dan j an dilaksanakan bukan alas dasar kepentingan guru, tetapi komitmen dap kepercayaan bahwa dalam sebuah peranan kepemimpinan dan pembelajaran efektif, belajar hendaknya menyentuh emosi peserta didik yang memiliki keunikan masing-masing.⁶⁵ Tetapi dalam praktik pendidikan yang terjadi di lapangan, peran guru lebih banyak mengajar dari pada mendidik atau dengan kata lain guru hanya menyampaikan materi di buku yang bersifat pencapaian kognitif dan justru jauh dari pencapaian tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Sementara pada kegiatan ekstrakurikuler yang mengarahkan dan mengembangkan potensi anak untuk berwawasan, memiliki keterampilan pribadi dan memiliki rasa kepedulian sosial belum mendapat perhatian yang sewajarnya.⁶⁶ Dari gambaran tersebut, jelas bahwa kualitas kinerja guru sangat penting. sehingga guru perlu memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan kurikulum. Guru yang profesional adalah sosok guru yang tidak hanya memiliki keahlian tetapi juga guru yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik serta membawa perubahan pendidikan ke arah yang positif.

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam membangun karakter jujur pada peserta didik di antaranya adalah sebagai berikut:

⁶⁵ Rusnians, h.35.

⁶⁶ Afrisanti Lusita, h. 10.

a. Proses Pemahaman Terhadap Kejujuran Itu Sendiri

ilai kejujuran sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan ini, khususnya bagi para generasi penerus bangsa. Meskipun demikian, untuk membentuk karakter jujur pada peserta didik tidak dapat dilakukan dengan cara yang instan, sebab, diperlukan proses yang panjang dan pemahaman yang memadai sehingga sikap tersebut dapat menjadi karakter bagi setiap peserta didik.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran sangat sulit menanamkan sikap jujur kepada peserta didik apabila guru tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang makna kejujuran. Agar penanaman kejujuran dapat diwujudkan maka sangat penting dalam pembelajaran untuk memberikan pemahaman secara mendasar. Oleh karena itu, salah satu bentuk pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas yaitu melalui pendekatan kecerdasan spiritual, di mana guru dapat meningkatkan potensi siswa dengan membangkitkan *spiritual quotient* dengan cara menanamkan atau mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam agama. Khususnya untuk Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan materi kejujuran sekedar sebagai poin pembahasan, sehingga peserta didik sekedar mengerti bahwa salah satu ciri orang yang baik adalah bersikap jujur namun kurang memahami alasan seseorang harus bersikap jujur, pengaruhnya terhadap berbagai hal, serta cara menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

ini khususnya berdasarkan Kurikulum 1975, 1983 dan tahun yang lalu. Dewasa ini dan kedepannya diharapkan bahwa P. e i menekankan penyadaran diri anak supaya memahami nilai kristiani dan menghayati serta merefleksikan nilai itu kehidupannya. Nilai hidup yang diajarkan itu bersumber dan Pⁿ * Allah Tritunggal dan karya-Nya, yang bersumber dari Al 'ta • sebab itu, guru PAK di sekolah berfungsi sebagai pengajar nilai hidup dan karakter.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa, dalam mengupayakan kejujuran bukan suatu hal yang mudah. Hal ini tidak terlepas dari peran serta tenaga pendidik dalam menyampaikan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan. Meskipun dalam pembelajaran siswa sudah mengetahui bahwa kejujuran sangat penting bagi kehidupan, namun dalam praktiknya kejujuran sulit menjadi kebiasaan dalam masyarakat karena hal itu tidak sampai pada tahap penghayatan dan pengamalan tetapi hanya sebatas pada pengetahuan saja.

b. Menyediakan Sarana yang Dapat Merangsang Tumbuhnya Sikap Jujur

Membentuk karakter jujur pada peserta didik memang tidak bisa dilakukan dengan sekadar menyampaikan materi kepadanya. Setelah peserta didik mengetahui dan menghayati makna kejujuran dalam kehidupannya diharapkan mereka mampu untuk menerapkannya. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu menyediakan sarana yang dapat mendukung

^w B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: ANDI, 2011), b. 25-26.

ptanya iklim kejujuran pada diri peserta didik.⁶⁹ Sarana ini dapat buat sesuai dengan kondisi dan keadaan sekolah, bentuk sarana seperti apa yang ingin diterapkan di lingkungannya, intinya hal itu dapat membantu dalam mewujudkan tumbuhnya sikap jujur peserta didik. Dalam pelaksanaannya ada sekolah yang menerapkan model pengembangan kantin kejujuran, membuat kotak kejujuran dan juga membuat buku kontak bina prestasi. Margani menilai, kantin kejujuran adalah salah satu sarana perjuangan dan latihan dalam membudayakan kebiasaan anti korupsi sejak dini melalui wahana pendidikan.^{69 70} Dari uraian di atas jelas bahwa, pendidikan karakter tidak dapat diserap hanya dengan sekedar ceramah, akan tetapi harus berulang-ulang dilakukan dan hal itu dapat diterapkan melalui pelaksanaan kegiatan sarana kejujuran.

c. Keteladanan

Perilaku yang ditunjukkan anak, tidak lepas dari perilaku yang mereka serap dari lingkungannya. Pola asuh keras dan kurang berempati berdampak hal yang sama, atau sebaliknya akan menghasilkan generasi pasif dan kehilangan kepercayaan diri.⁷¹ Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, hal yang tidak dapat dipisahkan adalah peran guru. Guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai contoh berkarakter yang baik

⁶⁹ *Ibid*, h.50.

⁷⁰ Sofan Amri, *dkk*, h.35.

⁷¹/6zd,h.100.

punyai komitmen untuk menegakkan kebenaran. Oleh karena itu, menumbuhkan sikap jujur pada dirinya, guru juga harus memberikan ontok yang konkret dengan cara berusaha bersikap jujur dan disiplin dalam setiap kesempatan.

Menurut Mansur Umar, sebagaimana yang dikutip oleh Nurla Isna Aunilla bahwa:

Keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan karakter jujur pada diri peserta didik. Sebab, sikap tidak jujur dan berbohong yang dilakukan olehnya seringkali dipengaruhi oleh tinskah laku orang lain.⁷²

Jadi, terkait dengan hal-hal yang telah dikemukakan di atas maka, keteladanan sangat berpengaruh bagi pengembangan karakter peserta didik. Sehingga di lingkungan sekolah perlu dikembangkan suasana yang menjunjung nilai-nilai karakter yang positif dan dilaksanakan oleh semua masyarakat sekolah sehingga peserta didik dapat meneladaninya.

d. Terbuka

Di lingkungan sekolah, guru harus berusaha membangun iklim keterbukaan dengan peserta didik. Jika ada peserta didik melakukan pelanggaran ditegur dengan menunjukkan letak kesalahannya. Keterbukaan juga dapat dilakukan dengan menunjukkan hasil prestasi peserta didik. Selain itu, peraturan-peraturan yang ada harus disampaikan secara jelas

⁷⁷ Nurla Isna Aunillah, h.52.

ksinya. Perlu disadari bahwa keterbukaan sikap guru atau orang

adap peserta didik akan memperkecil kemungkinan ia bersikap urang jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dengan berusaha membangun iklim keterbukaan, peserta didik akan memahami pentingnya bersikap jujur dan terbuka.⁷³

e. Tidak Bereaksi Berlebihan

Cara lain untuk mendorong peserta didik agar bisa bersikap jujur adalah tidak bersikap berlebihan jika ketahuan berbohong. Guru mesti bersikap wajar sekaligus membantunya agar berani mengatakan kebenaran. Ketakutan karena reaksi berlebihan, seperti marah, memberi hukuman yang terlalu berat akan memaksa peserta didik secara perlahan mempelajari kebohongan.⁷⁴ Dalam hal ini, yang terpenting adalah mendorongnya untuk berani mengatakan kejujuran, bukan sebaliknya.

D. Pandangan Alkitabiah Tentang Karakter yang jujur

a. Perjanjian Lama (PL)

Allah menghendaki agar manusia taat kepada-Nya dan senantiasa hidup dalam kebenaran, akan tetapi manusia yang diciptakan-Nya melakukan pemberontakan dan akhirnya jatuh ke dalam dosa. Hal ini menunjukkan bahwa, sejak kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa maka

73

74

berscincisn deno^n Jin»_i . .

pula mulai muncul kemerosotan moral. Di dalam diri

annya muncul benih-benih karakter yang negatif dan mengarah pada

ndakan yang mencerminkan pelanggaran. Dari perbuatan Kain anak sulungnya sudah menampakkan adanya nilai ketidakjujuran ketika ia telah membunuh Habel adiknya di padang. Firman Tuhan kepada Kain: “Di mana Habel adikmu itu?” jawabnya: aku tidak tahu apakah aku penjaga adikku? (Kej. 4:9).⁷⁵ Ia mencoba untuk mendustai Allah dan seolah-olah tidak mengetahui keberadaan saudaranya. Kain tidak mampu menerima bahwa justru adiknya yang menerima berkat lebih besar dari pada dia. anak sulung. Bahkan Tuhan meminta Kain untuk merendahkan dirinya sendiri, memperbaiki sikapnya, dan membawa persembahan darah (Kej 4:7).^{75 76} Iri hati dan kebencian yang menguasai dirinya melahirkan kekejaman dengan membunuh saudaranya sendiri dan tidak berhenti sampai disitu, ia juga kemudian mencoba untuk menipu Allah dengan tidak berkata jujur. Dibuang dari hadirat Allah sepanjang hidupnya, tanahnya dijadikan gersang dan mengembara tanpa henti serta ditandai seumur hidup dengan penolakan dari Tuhan merupakan hukuman atas perbuatannya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa satu pelanggaran akan terus melahirkan pelanggaran yang lainnya yang berujung pada kebinasaan. Dan hal yang terpenting untuk dipahami bahwa karakter adalah integritas sekalipun tidak ada yang melihat.

⁷⁵ *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), h.4.

⁷⁶ Phil Pringle, *10 Kualitas Terbaik Dari Seorang Pemimpin Besar*, h. 127.

T¹⁴

Abraham merupakan sosok yang penuh dengan ketaatan

P Allah. Abraham (Kej. 12-18) menjadikan keluarganya sebagai basis pendidikan yang mempunyai karakter iman yang jelas. Karakter adalah kemampuan untuk bersabar ketika hidup ini tidak berjalan mulus. Demikian halnya dengan perjalanan kehidupan Abraham juga mengalami masalah dan tidak berjalan dengan mulus. Ketika kelaparan melanda Tanah Negeb ia dan Sarai istrinya mengungsi ke Mesir dan tinggal di situ sebagai orang asing. Sebelum memasuki tanah mesir Abraham terlebih dahulu lelah berpesan pada Sarai istrinya dalam (Kej. 12: 11-13).⁷⁷

Memang aku tahu, bahwa engkau adalah perempuan yang cantik parasnya. Apabila orang Mesir melihat engkau, mereka akan berkata: itu istrinya. Jadi mereka akan membunuh aku dan membiarkan engkau hidup. katakanlah, bahwa engkau adikku, supaya aku diperlakukan mereka dengan baik karena engkau, dan aku dibiarkan hidup oleh sebab engkau.

Hal ini jelas merupakan suatu tindakan ketidakjujuran demi menyelamatkan, diri sendiri dan mengorbankan istrinya. Selain itu, dan keputusannya ini justru membawa malapetaka bagi orang-orang yang tidak melakukan kesalahan yakni Firaun dan seisi istananya mendapat kutuk dari Allah. Yang tidak kalah menarik yakni tokoh Yakub yang menipu ayahnya sendiri agar diberkati (Kej. 27:19). Keegoisan Yakub untuk mendapatkan hak kesulungan dan memperoleh berkat dari ayahnya dengan menghalalkan berbagai cara tidak memikirkan dampak yang dapat ditimbulkan dari

⁷⁷ *Alkitab*, h. 11.

ngan saudaranya. Dari kisah ke tiga tokoh ini menunjukkan bahwa dalam diri spti-
 ap orang terdapat karakter yang negatif dan dapat karena dipicu oleh adanya iri hati atau kebencian, keinginan atau hasrat dan keegoisan yang menguasai diri.

Lain halnya dengan tokoh Yusuf yang hidup dalam ketaatan dan benar-benar menunjukkan jati dirinya sebagai seorang pemuda yang berintegritas (Kej:39:2&3). Ketika harus berhadapan dengan saudara-saudaranya yang sangat membencinya (Kej. 37:5) dan berbagai godaan di negeri Mesir, Yusuf menunjukkan ketaatannya kepada Tuhan (Kej.50:15-20). Karakter adalah kekuatan moral yang tetap terbukti tetap benar di tengah api godaan. Tidak dapat disangkal bahwa pendidikan menurut kitab Perjanjian Lama berakar pada rumah tangga yang takut akan Tuhan. Perjanjian dan hukuman yang melanggar, merupakan sebuah tindakan kongkrit untuk mendekatkan manusia dengan Aliahnya, yang kemudian membentuk karkter hidup.¹⁹ Selain itu sosok pemuda yang memiliki karakter yang positif dan dapat diteladani yakni Yonatan. Meskipun ia adalah putra raja Saul, tetapi ia tidak pernah menyetujui niat ayahnya yang jahat untuk membunuh Daud sahabatnya. Yonatan menyampaikan rencana ayahnya kepada Daud dan memintanya untuk melarikan diri (!Sam.19:2). Tindakan dan keputusan yang diambil oleh Yonatan untuk berkata jujur

⁷⁸ Liosti Laa, *Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pendidikan Karakter* (Tana Toraja, 2012), h.23.

⁷⁹ *Ih id*

gatakan kebenaran pada Daud menghindarkan sahabatnya dari pembunuhan. Kasih dan komitmennya dalam menjalin persahabatan yang tulus dinampakkan melalui sikapnya meskipun tindakannya itu berarti melawan ayahnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tetap setia pada orang yang telah diberi komitmen, bahkan ketika itu tidak menyenangkan.

b. Perjanjian Baru (PB)

Alkitab mencantumkan berbagai perilaku orang-orang yang tidak memiliki karakter. Salah satu nilai karakter yang digambarkan tersebut yakni nilai kejujuran. Dalam kitab Perjanjian Baru dituliskan tentang beberapa tokoh yang kemudian tidak lagi menghidupi nilai kejujuran tersebut baik dalam perkataannya maupun dalam tindakannya. Simon Petrus adalah salah seorang murid Yesus dan dikenal karena ia menyangkal Yesus sendiri (Mat. 26:70; 72; 74). Simon Petrus menyangkal tidak mengenal Yesus dihadapan orang banyak, meskipun sebelum Yesus ditangkap ia sudah bersumpah bahwa ia sekali-kali tidak akan menyangkal-Nya (MaL 26: 33; 35). Dari gambaran ini menunjukkan bahwa dalam sebuah perkataan itu belum tentu mengandung kebenaran jika tidak disertai dengan tindakan. Petrus adalah seorang yang tidak memiliki integritas, karena antara perkataan dan perbuatannya tidak selaras.

Kisah tentang pasangan suami istri Ananias dan Safira (Kis.5:1-11) merupakan salah satu dari contoh-contoh alkitabiah yang paling keras

ntang usaha melakukan tipu daya. Pasangan suami istri ini menjual t nah akan tetapi hatinya dikuasai iblis sehingga bersekongkol menahan sebagian uangnya untuk mereka sendiri serta membawa sisanya kepada rasul sebagai persembahan. Pasangan ini tidak melakukan dosa dalam menyimpan uangnya, melainkan karena berusaha membuat orang-orang lain percaya bahwa mereka telah memberikan segalanya. Dari Undakannya tampak saleh dengan mencoba menutupi masalah-masalah dalam kehidupan rohaninya dan mencoba untuk menipu, tetapi perbuatan mereka telah mendustai Roh Kudus sehingga Allah menolak usahanya untuk menipu-Nya. Seseorang dapat disebut sebagai orang yang memiliki karakter positif jika hal itu mampu dinampakkan di dalam kehidupannya sehari-hari dengan mengatakan kebenaran tanpa harus menutupinya. Karena kebenaran membentuk satu bagian integral dari kejujuran. Menjadi jujur tentunya mengatakan yang benar.

80

Pegajian Baru, menggambarkan pendidikan yang berbasis dalam lingkungan keluarga dan sinagoge, menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang memang telah dilaksanakan dan tidak hanya sebuah pendidikan dalam konsep dan teori tertentu. Tokoh yang dapat diteladani yakni sosok Yesus sebagai guru Agung. Dalam proses pendidikan yang diterapkan oleh Yesus misalnya, Dia menanamkan pendidikan yang benar-benar berfokus pada manusianya, dan tidak menjadikan manusia

⁸⁰ Jerry White, *Kejujuran, Moral dan Hati Nurani*, h.36.

sebagai objek dari pendidikan yang dilakukan tetapi juga sebagai subjek.

Yang yang mampu memancarkan kejujuran dari dirinya adalah yang berintegritas, antara perkataan dan perbuatannya selaras dan seimbang. Yesus adalah sosok yang memiliki Integritas yang tinggi. Dia menunjukkan mutu, sifat dan keadaan yang utuh sehingga memancarkan kejujuran, keadilan dan kewibawaan yang tinggi. Kewibawaan Yesus itu adalah semua yang dikatakan selalu selaras dan sejalan dengan apa yang dilakukan-Nya?¹ Yesus memberikan pengajaran tegas mengenai nilai hidup manusia. Nilai hidup sejati hanya ada pada kasih, penyerahan dan pengabdian, total kepada Allah, bukan pada diri sendiri dan hasil karya yang diraih oleh manusia itu sendiri.

Dengan mencoba memahami apa yang dilakukan oleh Yesus dalam masa pengajarannya selama tiga tahun, dapat dikatakan bahwa Yesus bukan hanya seorang guru yang mengajarkan tentang ilmu/taurat, tetapi Dia adalah seorang guru yang mengajarkan pendidikan yang berkarakter. Bahwa pendidikan bukan hanya dinikmati tetapi Dia mengajarkan bagaimana melakukan dan memaknai apa yang diketahui. Karena itulah Yesus banyak mengecam para Ahli Taurat, kaum Herodian dan Kaum Farisi yang hanya mengetahui pengetahuan tetapi tidak melakukannya misalnya ketika ia

⁸¹ Sctrianto Tarrapa', *Jurnal Marampa* ' (Tana Toraja, 2011), h.55.

⁸² Sidjabat B.S. *Membangun Pribadi Unggul, Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*, h. 133.

ngecam Ahli Taurat dan Farisi dalam Matius 23:27 ”celakalah kamu, hai urat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, bab kamu seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran.”⁸³ Ini adalah gambaran bagaimana Yesus sangat tidak setuju dengan sebuah pengajaran yang hanya mengedepankan ilmu semata. Yesus menjadi seorang guru dalam memberikan pendidikan karakter bagi setiap orang tanpa ada sekai perbedaan. Dia hadir ditengah orang yang tertindas dikucilkan dan juga hadir ditengah-tengah orang kaya. Semua itu memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan oleh Yesus hendak mengajak manusia untuk memaknai hidupnya dengan ilmu yang dimilikinya. Karena ilmu diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menyatakan kasih, kebenaran dan keadilan. Pendidikan karakter adalah hal yang harus dilakukan yang dimulai dari keluarga, karena karakter akan banyak dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan. Dalam pengajarannya Yesus mengajar dengan kata dan tindakan yang seirama atau berintegritas.

Tokoh selanjutnya yang memiliki karakter kristiani yang dapat dijadikan panutan yaitu Rasul Paulus. Meskipun pada awalnya menganiaya kaum kristiani tetapi Allah yang berkarya sehingga ia yang kemudian menjadi sosok pemuda yang tidak hanya memiliki kepandaian tetapi juga

⁸³ *Ibid.*, h.24-25.

yang berkarakter. Paulus sejak dari kecil sudah mendapatkan an keagamaan dan hal itulah yang membentuk karakter dirinya. . atu dari unsur-unsur utama dalam hubungan manusia yang baik adalah kebenaran, seperti dalam pengajaran Paulus “karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota’ (Ef.4:25). Dusta merusak kepercayaan seseorang pada orang yang mendustainya. Kebiasaan berdusta dapat berkembang dengan begitu halus sehingga kebiasaan tersebut berlangsung tanpa diperhatikan. Berawal dengan berdusta tentang hal-hal kecil yang sering kali dipandang tidak jadi masalah, kemudian mengembangkan suatu pola atau kebiasaan.

E. Kerangka Berfikir

Permasalahan panjang yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia dan belum terselesaikan ini, merupakan suatu masalah yang sungguh memprihatinkan. Bagaimana tidak? Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai suatu bangsa yang santun dan menjunjung akan nilai-nilai moral ternyata dalam praktiknya justru berbanding terbalik dengan julukannya. Berbagai tindakan amoral yang marak tejadi justru tidak sedikit diantaranya yang di perankan oleh oknum yang terkait dengan dunia pendidikan itu sendiri, baik pendidik, tenaga kependidikan dan tidak luput para siswa yang tampak dari tindakan-tindakannya.

Inilah wuiud dari kegagalan dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter. Nilai-nilai agama dan kaidah moral bangsa sudah tidak memiliki tempat dalam tindakan kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai karakter

yang sangat mendasar yakni „i • i - •

ai kejujuran. Nilai kejujuran mencakup kebenaran dalam setiap pengertiannya, dan integritas di dalam setiap batin seseorang.

j j menuntut seseorang untuk mengesampingkan dusta, penipuan, p y ntekan, fitnah dan tipu daya bahkan sikap diam jika mengetahui suatu kebenaran.

Jika berbicara tentang kejujuran, maka ada yang akan memandang kejujuran sebagai soal hati nurani perseorangan. Kejujuran seperti yang diuraikan dalam Alkitab, jauh lebih luas dari pada sekadar tidak berdusta. Kejujuran melibatkan motivasi yang terdalam, cara hidup dan pola pemikiran yang benar, dan meliputi keseluruhan gaya hidup seseorang yang diwujudkan lewat pikiran, perkataan dan perbuatan.

Di lain pihak, ketidakjujuran telah menjadi suatu cara hidup dalam masyarakat dewasa ini. Berbagai bentuk ketidakjujuran seringkali mewarnai kehidupan sehari-hari. secara khusus dalam dunia pendidikan. Di lingkungan sekolah berbagai macamtindakan curang dilakukan untuk memperoleh nilai yang baik dan mendapat prestasi atau lulus dalam ujian. Jika dipe hatikan secara seksama tindakan manipulasi ini bukan hanya terjadi di kalangan siswa, akan tetapi juga terjadi dikalanagn pendidik sendiri, yang seakan-akan turu andil dalam mengajar para siswa untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, meskipun tidak semua pendidik yang mebiarkan hal ini terjadi.

Inilah realitas yang sering terjadi dalam lingkungan sekolah. Tujuan mulia dari pendidikan yakni memanusiakan manusia menjadi sosok manusia yang utuh

sudah mengalami pergeseran makna. Kurikulum pendidikan yang di laksanakan selama ini lebih banyak menekankan pada aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Sementarajika ditinjau dari segi psikologis, individu terdiri dari ke tiga ranah tersebut di atas, sehingga perlu di tumbuhkan secara utuh melalui pendidikan. Akibat dari pola pendidikan yang timpang yakni lulusan yang di hasilkan tidak menjadi sosok yang berkembang secara utuh, yakni antara sikap dan nilai akademik yang dicapai di sekolah tidak berimbang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain pendidikan belum sepenuhnya menghasilkan lulusan yang cerdas dan berkarakter.

Di dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama (PL) maupun dalam Perjanjian Baru (PB), menuliskan pengajaran yang mestinya diawali dengan manusia itu sendiri dalam ketaatan dan ketekunan kepada Allah, yang kemudian menjadi kebiasaan yang membentuk dan memperlihatkan jati diri sebagai umat kristiani yang telah memperoleh keselamatan. Seseorang yang telah mengidupi nilai-nilai kristiani akan selalu menjadikan nilai tersebut sebagai filter dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan suatu persoalan, baik dalam diri maupun di luar dirinya sehingga dapat menjadi garam dan terang dunia. Seorang kristen yang matang dalam imannya senantiasa mendasari hidupnya dengan kebenaran dan senantiasa menjadi saksi Kristus dalam dunia ini. Hal inilah yang harus menjadi dasar dan pegangan dalam melaksanakan pendidikan pada masa sekarang, agar generasi muda dapat menjadi individu yang berintegritas.